

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) merupakan komoditi perikanan yang ditujukan untuk peningkatan produksi dan pendapatan petani serta pemenuhan sasaran peningkatan gizi masyarakat. Ikan gurame mempunyai nilai ekonomis yang tinggi karena selain banyak disukai juga mempunyai harga yang relatif lebih tinggi. Benih ukuran 2-3 cm dijual seharga Rp. 130/ekor, ukuran 4-5cm Rp. 700 - 1.200/ekor dan ukuran daging/konsumsi Rp. 25.000 - Rp. 30.000/kg, harga ikan gurame relatif stabil serta permintaan yang masih tinggi di Pulau Jawa, seperti Jakarta yang mencapai 22,5 ton/hari pada tahun 2010 (KKP, 2010). Selain itu, Ikan gurame memiliki sifat yang menguntungkan yaitu dapat hidup pada lingkungan perairan berkadar oksigen rendah dengan adanya alat pernapasan tambahan yaitu labirin (Nugroho dkk, 2013).

Dari kelebihan yang dimiliki, ikan gurame juga terdapat kelemahan yang menyebabkan beberapa kendala. Menurut Arifin dkk, (2013) kendala yang dihadapi dalam pengembangan budidaya gurame dewasa ini adalah laju pertumbuhan yang lambat dan rendahnya tingkat kelangsungan hidup. Hal ini diduga akibat terjadinya penurunan kualitas induk yang dibudidayakan. Salah satu penyebabnya adalah manajemen pemeliharaan induk yang kurang terkontrol. Hal ini menjadi sumber utama penurunan kualitas genetik ikan gurame. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan pembenahan dalam teknik pemeliharaan induk gurame. Pemeliharaan induk merupakan proses perawatan induk yang

mengontrol berbagai faktor yang mempengaruhi seperti dari kualitas air, pembuatan kolam, dan pemberian pakan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mematangkan gonad (sel telur dan sperma). Oleh karena itu, induk tersebut siap untuk dipijahkan lalu dapat menghasilkan benih yang unggul. (Wibowo, A. B, 2014).

Dalam teknik pemeliharaan induk ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu meliputi persiapan bak beton, persiapan induk, pengelolaan kualitas air, teknik pemberian pakan, teknik perawatan selama pemeliharaan induk ikan gurame, hama dan penyakit ikan gurame, serta pengendaliannya. Pengetahuan serta pemahaman yang baik tentang teknik pemeliharaan induk ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas ikan gurame (*Osphronemus gouramy*). Oleh sebab itu, usaha yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tersebut adalah melakukan Praktek Kerja Lapang tentang teknik pemeliharaan induk ikan gurame di Balai Pengembangan Budidaya Air Tawar (BPBAT) Sidabowa, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Wilayah sekitar Banyumas memiliki kelebihan dalam bidang perikanan yaitu tempatnya yang subur untuk budidaya dan tersedianya beberapa komoditas yang mudah ditemukan. Menurut Nugroho (2012) Indukan ikan gurame jenis Bluesafir yang bagus ternyata banyak tersedia di daerah Banyumas dengan nama gurame “Jali”. Selain itu, Banyumas juga dikenal sebagai produsen telur dan larva gurame di daerah Jawa Tengah.

## 1.2 Tujuan

Praktek kerja lapang (PKL) ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik pemeliharaan induk ikan gurame (*Osphronemus gouramy*), menambah ilmu pengetahuan, menambah pengalaman dan mengaplikasikan pengetahuan serta ketrampilan secara langsung di UPT Balai Pengembangan Budidaya Air Tawar (BPBAT) Sidabowa, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

## 1.3 Manfaat

Mahasiswa memperoleh penambahan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman dalam pemeliharaan induk ikan gurame. Melatih mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi yang ada di lapangan sehingga mahasiswa mampu belajar dari pengalaman selama praktek kerja lapang.